

MENELISIK KONSEP *BID'AH* DALAM PERSPEKTIF HADIS

Muhammad Arabiy

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

IAIN Antasari Banjarmasin

Diterima tanggal 3 Januari 2016 / Disetujui tanggal 7 Februari 2016

Abstract

In a hadith, Prophet Muhammad Saw said, "every bid'ah is a going astray." Some people understand that the bid'ah in the hadith is anything new in Islam which is never done by the Prophet. This paper attempts to probe the concept of bid'ah in the hadith. After searching several books of hadiths, apparently there are some cases that occurred during the period companions of the Prophet and afterwards in which showing the companion's creativity in worship, but the worship (practice) has never been done by the Prophet and had never been ordered to do. Nevertheless, the Prophet accepted it and gave it high appreciation since the new things were in accordance to Islamic teachings. On the other hand, there was also something new in religious matters conducted by some companions. Because it contradicts the teachings of Islam, the Prophet refused and banned it.

Kata kunci: Sunnah Nabi, Sunnah *khulafâ al-râsyidîn*, *umûr muḥdatsah*, bid'ah.

Pendahuluan

Sudah dimaklumi bersama bahwa hadis adalah sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk memperoleh pengetahuan tentang agama Islam yang benar diperlukan pemahaman yang benar terhadap hadis, sebagaimana dibutuhkan pemahaman yang sah terhadap al-Qur'an. Jika tidak, maka bisa terjadi kesalahan dalam memahami hadis yang berakibat kekeliruan dalam pengamalan (aplikasi) hadis tersebut. Bahkan bisa menyalahkan orang lain yang berbeda pemahaman.

Dalam upaya memperoleh pemahaman yang benar terhadap hadis, ulama telah menyebutkan beberapa kaidah atau ketentuan (*dhawâbith*).¹ Di antaranya ialah mengumpulkan hadis-hadis yang berbicara tentang satu tema.² Dengan cara ini, akan diperoleh pemahaman yang utuh (tidak parsial) terkait tema dimaksud. Misalnya hadis tentang bid'ah. Sebagian orang hanya mengambil satu hadis, sehingga pemahamannya tentang bid'ah menjadi sempit. Menurutnya, segala perkara baru dalam hal ibadah yang tidak ada pada masa Nabi itu adalah bid'ah. Hadis dimaksud misalnya perkataan Nabi Saw:

«أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعْشُ مِنْكُمْ يَرَى بَعْدِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّينَ، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ»

أخرجه الإمام أحمد عن العرياض بن سارية³

¹Selengkapnya lihat: Yūsuf al-Qaradhawiy, *al-Madkhal li Dirâsat al-Sunnat al-Nabawiyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1991 M/1411 H), 115-207.

²Yūsuf al-Qaradhawiy, *al-Madkhal li Dirâsat al-Sunnat al-Nabawiyah*, 128.

³Abū 'Abdillâh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaibâniy, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, taḥqîq Syu'aib al-Arnâuth et.al (Beirut: Muassat al-Risâlah, 2001 M/1421 H), No. 17144.

“Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah dan mendengar serta mematuhi (pemimpin) meskipun ia seorang budak dari Habasyah. Barangsiapa di antara kalian yang masih hidup setelah (wafat)ku, niscaya ia akan melihat perbedaan yang banyak. Maka tetaplah berpegang kepada sunnahku dan sunnah khulafâ al-râsyidîn yang diberi petunjuk. Gigitlah sunnah tersebut dengan gigi geraham (peganglah erat-erat), dan jauhi perkara-perkara baru, karena tiap-tiap perkara baru itu ialah bid’ah, dan setiap bid’ah itu adalah sesat.”

Di dalam buku *al-Sunan wa al-Mubtada’ât* disebutkan bahwa setiap bid’ah yang terkait dengan agama adalah sesat. Bid’ah dalam masalah agama dibagi menjadi empat macam: pertama, *al-bida’ al-mukaffirah* (bid’ah yang menyebabkan kafir), misalnya berdoa kepada selain Allah, seperti kepada para Nabi dan orang-orang shalih dan meminta pertolongan kepada mereka. Kedua, *al-bida’ al-muharramah* (bid’ah yang diharamkan), misalnya bertawassul kepada Allah melalui orang yang telah meninggal, meminta doa mereka, menyalakan lampu di atas kuburan mereka. Ketiga, *al-bida’ al-makrûhab tabrîm*, misalnya shalat zuhur setelah shalat Jum’at, membaca al-Qur’an dengan imbalan atau khataman yang dilakukan untuk orang yang sudah meninggal, berkumpul untuk melakukan doa bersama pada malam *nishfu Sya’ban* dan pada malam maulid. Keempat, *al-bida’ al-makrûhab tanzîh*, misalnya berjabat tangan setelah shalat, menggantung kain di atas mimbar, membaca doa ‘âsyûrâ, doa awal dan akhir tahun.⁴

Dari redaksi hadis di atas diketahui bahwa setiap perkara baru (bid’ah) itu sesat. Namun ada banyak hal-hal baru yang dilakukan oleh para sahabat berdasarkan ijtihad mereka, baik ketika Nabi masih hidup atau setelah wafat, yang kemudian disetujui oleh Nabi dan para sahabat, bahkan diberikan apresiasi. Yang jadi pertanyaan, hal-hal baru yang bagaimana yang dianggap sesat menurut hadis di atas? Bagaimana sikap Nabi Saw. dan *al-Khulafâ al-Râsyidîn* sesudahnya dalam menanggapi perkara-perkara baru?

Konsep *Sunnah* dan *Bid’ah* Berdasarkan Hadis Nabi

Untuk mengetahui konsep *bid’ah* perlu dikenal lebih dulu makna *sunnah*, karena dua term ini merupakan sesuatu yang berlawanan berdasarkan hadis di atas. Dalam sebuah pernyataan dikatakan “بضدها تبيين الأشياء”. Adapun makna *sunnah* secara bahasa طريق atau طريقة atau سيرة yaitu cara atau jalan atau sejarah. Makna tersebut juga sesuai dengan yang dimaksud di dalam hadis-hadis Nabi.⁵ Misalnya:

«فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي»⁶

“Siapa saja yang tidak suka dengan cara hidupku maka ia tidak termasuk golonganku.”

«لَتَتَّبِعَنَّ سُنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شَبِيرًا بِشَبِيرٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّىٰ لَوْ سَلَكَوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكَتُمُوهُ»، قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ: الْيَهُودَ

وَالنَّصَارَى قَالَ: «فَمَنْ»⁷

⁴Muhammad ‘Abd al-Salâm Khadir al-Syaqiriy, *al-Sunan wa al-Mubtada’ât al-Muta’alliqat bi al-Adzkar wa al-Shalamât*, terj. Achmad Munir Awood Badjeber et.al (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 4-5.

⁵Abû al-Husayn Ahmad bin Fâris al-Râziy, *Mu’jam Maqâ’is al-Lughah* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979 M/1399 H), jld III: 61; Ahmad bin ‘Aliy bin Hajar al-‘Asqalâniy, *Fath al-Bâriy* (Beirut: Dâr al-Ma’rifah, 1379 H), jld I: 134.

⁶Abû ‘Abdillâh Muhammad bin Ismâ’îl al-Bukhâriy, *Shahîh al-Bukhâriy* (Damaskus: Dâr Thauq al-Najâh, 1422 H), Kitâb al-Nikâh Bab Anjuran Menikah No. 5063.

⁷Al-Bukhâriy, *Shahîh al-Bukhâriy*, Kitâb Ahâdîts al-Anbiyâ, Bab Tentang Bani Israil No. 3456.

“Kalian akan mengikuti cara (langkah) orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sebasta demi sebasta, sehingga kalau mereka masuk dalam lubang biawak pun akan kalian ikuti. Kami (para sahabat) bertanya kepada Nabi: Apakah Yabudi dan Nasrani yang kau maksud? Nabi bersabda: siapa lagi.”

«مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ»⁸

“Siapa saja yang memulai melakukan suatu kebaikan lalu kebaikan tersebut ditiru oleh orang lain maka ia diberikan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa kurang sedikit pun. Sebaliknya, siapa yang memulai melakukan perbuatan yang tidak baik lalu ditiru oleh orang lain maka ia diberikan dosa seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa kurang sedikit pun.”

Secara umum *sunnah* berarti cara Nabi dalam berbuat (فعل), meninggalkan suatu perbuatan (ترك), menerimanya (قبول), atau menolaknya (رد). Sunnah di sini bukan sinonim dari hadis sebagaimana istilah para ahli hadis atau lawan dari wajib sebagaimana istilah para ahli fikih.⁹

Adapun *bid'ah* berasal dari bahasa Arab yaitu dari akar kata بدع yang berarti melakukan sesuatu yang belum ada contoh sebelumnya.¹⁰ Jadi kata *bid'ah* menurut bahasa mempunyai makna yang umum, yaitu segala sesuatu yang baru. Makna tersebut berbeda dengan istilah syara'. Menurut hadis Nabi yang diriwayatkan oleh 'Irbadh bin Sâriyah di atas bahwa *bid'ah* ialah lawan dari *sunnah*. Dengan demikian, segala sesuatu yang baru dalam agama Islam jika itu tidak bertentangan dengan *sunnah*, maka itu tidak termasuk *bid'ah*. Oleh karena itu, perlu diketahui lebih dulu bagaimana *sunnah* Nabi dan *sunnah Khulafâ al-Râsyidîn* dalam menghadapi segala perkara baru, yang di dalam hadis di atas umat Islam diperintahkan oleh Nabi untuk mengikutinya, sehingga bisa diketahui konsep bid'ah yang sesat.

Tanggapan Nabi terhadap Perkara-Perkara Baru

Di dalam kitab-kitab hadis terdapat banyak sekali kejadian-kejadian yang menunjukkan kreatifitas para sahabat dalam beribadah. Hal itu dilakukan berdasarkan ijtihad dari masing-masing mereka. Sebagian dari kreasi tersebut ada yang diterima bahkan mendapat pujian dari Nabi Saw karena sesuai dengan ajaran Islam, meskipun ada juga yang ditolak oleh beliau karena bertentangan dengan ajaran Islam. Berikut ini beberapa kejadian tersebut:

1. Persetujuan Nabi terhadap penambahan zikir dalam shalat yang dilakukan oleh sahabat

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ الزُّرْقِيِّ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي يَوْمًا وَرَاءَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا رَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ وَقَالَ: «سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ» قَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ: رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، فَلَمَّا انصَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ الْمُتَكَلِّمُ آفِئًا؟» قَالَ الرَّجُلُ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَقَدْ رَأَيْتُ بِضَعَةَ وَثَلَاثِينَ مَلَكًا يَتَدَرُونَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوْلًا». قال المحقق: إسناده صحيح على

شرط البخاري.¹¹

⁸Abû al-Husayn Muslim bin al-Hajjâj al-Naisâbüriy, *Shahîh Muslim* (Beirut: Dâr Ihya' al-Turâts, t.th), Kitâb al-'Ilm No. 1017.

⁹Abdullâh Mahfûz al-Haddâd, *al-Sunnat wa al-Bid'ah* (Damaskus: Dâr al-Qalam, 1992 M/1413 H), 28.

¹⁰Ibnu Fâris, *Mu'jam Maqâyîs al-Lughab*, jilid I: 209.

¹¹Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, No. 18996.

Dari Rifá'ah bin Râfi' al-Zuraqiy Ra berkata: "Suatu hari kami shalat di belakang Nabi Saw. Ketika Nabi bangkit dari ruku' beliau mengucapkan: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ lalu seorang laki-laki di belakangnya mengucapkan: رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ. Setelah selesai shalat Nabi bertanya: "Siapa yang membaca kalimat tadi?" Laki-laki tadi menjawab: saya wahai Rasulullah. Nabi bersabda: "Sungguh saya telah melihat lebih dari tiga puluh Malaikat berebut untuk mencatat kalimat tersebut."

Hadis ini menunjukkan adanya kreatifitas seorang sahabat perihal zikir ketika shalat. Dalam hal ini, Nabi tidak menyalahkannya. Sebaliknya beliau justru menyampaikan kabar gembira kepada sahabat tersebut, karena hal baru yang dilakukannya itu tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

2. Persetujuan Nabi terhadap pengkhususan satu surah yang selalu dibaca oleh sahabat ketika shalat

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يُؤْمَهُمْ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ، وَكَانَ كُلَّمَا افْتَتَحَ سُورَةَ يَقْرَأُ بِهَا لَهُمْ فِي الصَّلَاةِ مِمَّا يَقْرَأُ بِهِ افْتَتَحَ بِقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهَا، ثُمَّ يَقْرَأُ سُورَةَ أُخْرَى مَعَهَا، وَكَانَ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، فَكَلَّمَهُ أَصْحَابُهُ، فَقَالُوا: إِنَّكَ تَفْتَتِحُ بِهِذِهِ السُّورَةَ، ثُمَّ لَا تَرَى أَنَّهَا تُحْزَنُكَ حَتَّى تَقْرَأَ بِأُخْرَى، فِيمَا تَقْرَأُ بِهَا وَإِمَامًا أَنْ تَدْعَهَا، وَتَقْرَأَ بِأُخْرَى فَقَالَ: مَا أَنَا بِتَارِكِهَا، إِنَّ أَحَبِّتُمْ أَنْ أَوْمَأْتُمْ بِذَلِكَ فَعَلْتُ، وَإِنْ كَرِهْتُمْ تَرَكْتُمْكُمْ، وَكَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْ أَفْضَلِهِمْ، وَكَرِهُوا أَنْ يُؤْمَهُمْ غَيْرُهُ، فَلَمَّا أَتَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرُوهُ الْخَبْرَ، فَقَالَ: «يَا فُلَانُ، مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَفْعَلَ مَا يَأْمُرُكَ بِهِ أَصْحَابُكَ، وَمَا يَحْمِلُكَ عَلَى لُزُومِ هَذِهِ السُّورَةِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ» فَقَالَ: «إِنِّي أُحِبُّهَا، فَقَالَ: «حُبُّكَ إِيَّاهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ»¹²

Dari Anas bin Mâlik ra: "Ada seorang laki-laki dari kalangan Anshâr yang selalu menjadi imam di Mesjid Qubâ. Setiap kali menjadi imam dia selalu membaca surah al-ikhhlâs sebelum membaca surah yang lain. Para jama'ah pun mengurnya: Baca surah itu saja atau baca surah yang lain. Ia pun menjawab: Saya tidak akan meninggalkan surah tersebut. Jika kalian suka saya akan terus menjadi imam dengan cara tersebut, jika kalian tidak suka saya berhenti jadi imam. Namun mereka tidak mau yang lain menggantikannya karena menurut mereka dia yang paling utama di antara mereka. Ketika Nabi datang bertemu mereka, hal ini disampaikan kepada beliau. Nabi pun bertanya kepada imam tadi: "Wahai Fulan, alasan apa yang membuat engkau terus membaca surah itu dan tidak menerima permintaan sahabat-sahabatmu?" Dia menjawab: Saya suka (cinta) kepada surah tersebut. Nabi bersabda: "Cintamu kepada surah tersebut dapat membawamu masuk ke surga."

Hadis ini menunjukkan adanya kreatifitas sahabat terkait bacaan surah ketika shalat. Dalam hal ini Nabi tidak melarangnya. Pernyataan Nabi "kecintaanmu kepada surah yang selalu dibaca itu bisa membawamu ke surga" menunjukkan persetujuan Nabi terhadap kreatifitasnya itu.¹³ Meski begitu, cara yang selalu dipraktekkan Nabi (*sunnah tsâbitah*) terkait bacaan surah itulah yang lebih utama untuk diikuti dalam shalat.¹⁴

¹²Al-Bukhâriy, *Shahîh al-Bukhâriy*, Kitâb al-Adzân Bab Mengumpulkan Dua Surah Dalam Satu Raka'at, No. 774.

¹³Ibnu Hajar al-Asqalâniy, *Fath al-Bâriy* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379 H), jld 2:258.

¹⁴Al-Haddâd, *al-Sunnat wa al-Bid'ah*, 35.

3. Persetujuan Nabi terhadap kreatifitas para sahabat dalam membuat majlis zikir

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: خَرَجَ مُعَاوِيَةُ عَلَى حَلْقَةٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: مَا أَجْلَسَكُمْ؟ قَالُوا: جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللَّهَ، قَالَ: اللَّهُ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلَّا ذَاكَ؟ قَالُوا: وَاللَّهِ مَا أَجْلَسْنَا إِلَّا ذَاكَ، قَالَ: أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تَهْمَةً لَكُمْ، وَمَا كَانَ أَحَدٌ بِمَنْزِلَتِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَلَّ عِنْدَهُ حَدِيثًا مِنِّي، وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى حَلْقَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: «مَا أَجْلَسَكُمْ؟» قَالُوا: جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللَّهَ وَنَحْمَدُهُ عَلَى مَا هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ، وَمَنْ بِهِ عَلَيْنَا، قَالَ: «اللَّهُ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلَّا ذَاكَ؟» قَالُوا: وَاللَّهِ مَا أَجْلَسْنَا إِلَّا ذَاكَ، قَالَ: «أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تَهْمَةً لَكُمْ، وَلَكِنَّهُ أَنَانِي جِبْرِيلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَأْهِي بِكُمْ الْمَلَائِكَةَ»¹⁵

Dari Abû Sa'îd al-Khudriyy berkata: "Mu'awiyah ra melihat satu halaqah di Mesjid, lalu ia bertanya: Apa yang mendorong kalian untuk berkumpul? Orang-orang yang ada di halaqah itu menjawab: Kami berkumpul di sini untuk berzikir kepada Allah. Mu'awiyah mempertegas: Sumpah tidak ada niat lain? Demi Allah tidak ada niat yang lain jawab mereka. Kata Mu'awiyah: Aku meminta kalian bersumpah bukan karena menuduh kalian. Tidak ada yang lebih sedikit punya hadis dibandingkan aku. Sesungguhnya Rasulullah Saw pernah melihat satu halaqah di Mesjid, lalu ia bertanya: "Apa yang mendorong kalian untuk berkumpul?" Orang-orang yang ada di halaqah itu menjawab: Kami berkumpul di sini untuk berzikir kepada Allah dan memuji-Nya atas hidayah dan ni'mat yang telah diberikan-Nya kepada kami. "Sumpah tidak ada niat lain?" Demi Allah tidak ada niat yang lain jawab mereka. Nabi bersabda: "Sungguh Aku meminta kalian bersumpah bukan karena menuduh kalian, tetapi Jibril as tadi datang dan memberi kabar kepada saya bahwa Allah Swt membanggakan kalian di hadapan para Malaikat-Nya."

Hadis ini menunjukkan adanya ijtihad para sahabat dalam membuat perkumpulan untuk berzikir kepada Allah. Perbuatan mereka pun disetujui oleh Nabi bahkan mereka mendapatkan kabar gembira dari Malaikat Jibril bahwa Allah Swt membanggakan mereka di kalangan Malaikat-Nya.

Itulah cara (sunnah) Nabi dalam menanggapi segala perkara baru. Selama itu semua tidak bertentangan dengan dengan nash-nash agama dan tidak menyebabkan mudarat, maka itu tidak termasuk bid'ah yang sesat, apalagi jika itu bersumber dari tuntunan agama meskipun secara umum, misalnya firman Allah:

وافعلوا الخير لعلكم تفلحون (الحج: 77)

"Kerjakanlah kebaikan agar kamu beruntung." QS. Al-Hajj: 77.

فاستبقوا الخيرات (البقرة: 148)

"Berlomba-lombalah kalian dalam kebaikan." QS. Al-Baqarah: 148.

يا أيها الذين آمنوا اذكروا الله ذكرا كثيرا (الأحزاب: 41)

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya." QS. Al-Ahزاب: 41.

¹⁵Muslim bin al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, Kitâb al-Dzikr, Bab Keutamaan Berkumpul Untuk Membaca al-Qur'an dan Dzikir No. 2701.

4. Penolakan Nabi terhadap kreatifitas Abû Isrâîl

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ، إِذَا هُوَ بِرَجُلٍ قَائِمٍ، فَسَأَلَ عَنْهُ فَقَالُوا: أَبُو إِسْرَائِيلَ، نَذَرَ أَنْ يَقُومَ وَلَا يَتَعَدَّ، وَلَا يَسْتَظِلَّ، وَلَا يَتَكَلَّمَ، وَيَصُومَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرَهُ فَلْيَتَكَلَّمْ وَلْيَسْتَظِلَّ وَلْيَتَعَدَّ، وَلْيَتِمَّ صَوْمُهُ»¹⁶

Dari Ibnu ‘Abbâs ra bercerita: “Ketika Nabi Saw sedang menyampaikan khotbah, ada seorang laki-laki yang sedang berdiri. Lalu Nabi bertanya tentang laki-laki tersebut. Para sahabat menjawab: Dia adalah Abû Isrâîl. Dia bernadzhar puasa sambil berdiri dan tidak duduk, tidak bernaung, dan tidak berbicara. Nabi bersabda: “Perintahkan kepadanya untuk berbicara, bernaung, dan duduk, serta selesaikan puasanya.”

Di dalam hadis ini, Nabi melarang perbuatan Abû Isrâîl yang melakukan puasa namun tidak berbicara, tidak bernaung dari panas matahari, dan tidak duduk. Ijtihadnya ini dilarang oleh Nabi karena dapat menyebabkan kemudharatan. Ibnu Hajar berkomentar: Segala sesuatu yang tidak ada petunjuknya dari al-Qur’an atau sunnah jika mendatangkan kemudharatan bagi manusia meskipun tidak langsung seperti berjalan (untuk ibadah) tanpa alas kaki, atau duduk di bawah terik matahari maka itu tidak termasuk ketaatan kepada Allah, dan nadzar dengan hal itu dianggap tidak sah.¹⁷

5. Penolakan Nabi terhadap ijtihad Mu‘âdz bin Jabal

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى، قَالَ: لَمَّا قَدِمَ مُعَاذٌ مِنَ الشَّامِ سَجَدَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «مَا هَذَا يَا مُعَاذُ؟» قَالَ: أَتَيْتُ الشَّامَ فَوَافَقْتُهُمْ يَسْجُدُونَ لِأَسَاقِفَتِهِمْ وَبَطَارِقَتِهِمْ، فَوَدِدْتُ فِي نَفْسِي أَنْ نَفْعَلَ ذَلِكَ بِكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَلَا تَفْعَلُوا، فَإِنِّي لَوْ كُنْتُ أَمِيرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِغَيْرِ اللَّهِ، لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا...»
قال المحقق: صحيح لغيره¹⁸

Dari ‘Abdullâh bin Abî Awfâ ra berkata: “Ketika Mu‘âdz ra datang dari Syâm dia sujud kepada Nabi Saw. Nabi bertanya: Ada apa ini wahai Mu‘âdz? Mu‘âdz menjawab: Tatkala saya datang ke negeri Syâm kebetulan para penduduknya sedang sujud kepada para pendeta dan penguasa, maka aku ingin melakukan yang demikian itu kepadamu wahai Rasûlullâh. Nabi bersabda: “Jangan lakukan. Kalau aku menyuruh seseorang untuk sujud kepada selain Allâh maka akan kuperintahkan seorang istri untuk sujud kepada suaminya....”

Hadis ini menceritakan adanya keinginan sahabat Nabi Mu‘âdz bin Jabal untuk sujud kepada Nabi. Keinginannya itu ditolak oleh Nabi karena hal itu bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa sujud hanya dibolehkan kepada Allah Swt.

6. Penolakan Nabi terhadap ijtihad Juairiyah bint al-Hârits

عَنْ جُوَيْرِيَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَهِيَ صَائِمَةٌ، فَقَالَ: «أَصُمْتِ أَمْسِ؟»، قَالَتْ: لَا، قَالَ: «تُرِيدِينَ أَنْ تَصُومِي عَدَا؟» قَالَتْ: لَا، قَالَ: «فَأَطِرِي»¹⁹

Dari Juairiyah bint al-Hârits ra, “bahwasanya Nabi Saw pernah menemuinya pada hari Jum’at, sedangkan dia (Juairiyah) sedang berpuasa. Nabi bertanya: “Apakah kamu berpuasa kemarin? Dia menjawab: tidak.

¹⁶Al-Bukhâriy, *Shahîh al-Bukhâriy*, Kitâb al-Aymân wa al-Nudzûr Bab Nadzar Terhadap Sesuatu Yang Tidak Dimiliki dan Dalam Kemaksiatan No. 6704.

¹⁷Al-‘Asqalâniy, *Fath al-Bâriy*, jld 11 h. 590.

¹⁸Ibnu Mâjah Abû ‘Abdillâh Muhammad bin Yazîd al-Qazwainiy, *Sunan Ibnî Mâjah*, tahqiq Syu’aib al-Arnâuth (Damaskus: Dâr al-Risâlah, 2009 M/1430 H), Bab Hak Suami Dari Istri No. 1853.

¹⁹Al-Bukhâriy, *Shahîh al-Bukhâriy*, Kitâb al-Shaum Bab Puasa pada Hari Jum’at, No. 1986.

Nabi bertanya lagi: “Apakah kamu ingin berpuasa besok? Dia menjawab: tidak. Sabda Nabi: “Kalau begitu berbukalah.”

Hadis ini menunjukkan adanya kreatifitas *umm al-Mu'minin* Juairiyah bint al-Hârîts dengan berpuasa pada hari Jum'at tanpa disertai hari sebelumnya atau sesudahnya. Perbuatannya ini dilarang oleh Nabi Saw karena bertentangan dengan hadis sahih yang disepakati oleh Imam al-Bukhârîy dan Imam Muslim dari Abû Hurairah ra. Nabi Saw bersabda:

«لَا يَصُومَنَّ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، إِلَّا يَوْمًا قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ»²⁰

“Janganlah seseorang diantara kalian berpuasa pada hari Jum'at kecuali disertai dengan puasa sebelumnya (Kamis) atau sesudahnya (Sabtu).”

«لَا تَخْتَصِمُوا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِي، وَلَا تَخْصِمُوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الْأَيَّامِ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي صَوْمٍ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ»²¹

“Janganlah kamu khususkan malam Jum'at dengan shalat sunat dan jangan pula kamu khususkan hari Jum'at dengan berpuasa kecuali berbetulan dengan puasa (wajib atau sunat) yang dikerjakan pada hari itu.”

7. Penolakan Nabi terhadap perbuatan Zainab binti Jahsy

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا حَبْلٌ مَمْدُودٌ بَيْنَ السَّارِيَتَيْنِ، فَقَالَ: «مَا هَذَا الْحَبْلُ؟» قَالُوا: هَذَا حَبْلٌ لِزَيْنَبَ فَإِذَا فَتَرَتْ تَعَلَّقَتْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا حُلُوهُ لِيُصَلَّ أَحَدُكُمْ نَشَاطَةً، فَإِذَا فَتَرَ فَلْيَقْعُدْ»²²

Dari Anas bin Mâlik ra berkata: “Ketika Nabi Saw masuk mesjid tiba-tiba ada tali yang terikat di antara dua tiang. Nabi bertanya: apa ini? Para sahabat menjawab: itu milik Zainab ra yang digunakannya untuk berpegang apabila ia lelah shalat. Nabi bersabda: “Jangan seperti itu, lepaskan tali itu. Lakukanlah shalat semampu kalian (ketika kuat), jika lelah duduklah (istirahat).”

Dalam hadis ini Nabi melarang *ijtihad* atau kesungguhan yang berlebihan dalam beribadah, karena itu bisa menimbulkan *masyaqqah* atau mudarat, di samping juga bertentangan dengan hadis Nabi:

«إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ يُصَلِّي فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ، فَإِنْ أَحَدُكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ لَا يَدْرِي لَعَلَّهُ يَسْتَعْفِرُ فَيَسُبُّ نَفْسَهُ»²³

“Jika salah seorang di antara kamu mengantuk ketika shalat maka tidurlah sampai hilang rasa mengantuknya, sebab jika kamu shalat dalam keadaan mengantuk barangkali bisa mencela diri sendiri (mendo'akan tidak baik) padahal ingin minta ampun.”

Selain hadis-hadis di atas masih banyak lagi hadis-hadis yang menunjukkan bagaimana sikap Nabi dalam menanggapi setiap perkara baru yang dilakukan oleh para sahabat. Jika perkara baru itu sesuai dengan ajaran Islam maka disetujui dan diterima oleh Nabi, bahkan dalam beberapa kasus mendapatkan apresiasi dari para Malaikat atau kabar gembira berupa surga atau keridaan Allah Swt terhadap amal tersebut, meskipun Nabi sendiri belum pernah melakukannya

²⁰Al-Bukhârîy, *Shahîh al-Bukhârîy*, Kitâb al-Shaum Bab Puasa pada Hari Jum'at, No. 1985.

²¹Muslim bin al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, Kitâb al-Shaum Bab Makruh Berpuasa Hanya Pada Hari Jum'at, No. 1148.

²²Al-Bukhârîy, *Shahîh al-Bukhârîy*, Kitâb al-Tahajjud No. 1150.

²³Al-Bukhârîy, *Shahîh al-Bukhârîy*, Kitâb al-Wudhû No. 212.

atau memerintahkannya secara khusus, namun amal tersebut masuk dalam dalil umum dari al-Qur'an atau hadis yang memerintahkan untuk memperbanyak melakukan kebaikan. Sebaliknya, jika hal baru itu bertentangan dengan ajaran Islam (misalnya bertentangan dengan akidah Islam seperti kasus Mu'adz ra, atau menyebabkan kemudaratan dengan menyiksa diri seperti kasus Abû Isrâîl, atau berlebihan sehingga menimbulkan *masyaqqah* seperti kasus *umm al-mu'minin* Zainab ra) maka itu ditolak oleh Nabi, dan itulah yang termasuk bid'ah yang sesat.

Pandangan *Khulafâ Al-Râsyidîn* terhadap Perkara-Perkara Baru

Di dalam hadis 'Irbâdh bin Sâriyah di atas Nabi juga berpesan agar umat Islam berpegang kepada *sunnah khulafâ al-râsyidîn*. Sikap *khulafâ al-râsyidîn* dan para sahabat lainnya juga sama seperti sikap Nabi. Hal itu disebabkan karena mereka sangat mengikuti *sunnah* (cara) Nabi dalam setiap perbuatan, termasuk dalam hal menanggapi segala perkara baru yang terjadi di masa mereka. Berikut ini beberapa contoh tersebut:

1. Ijtihad 'Umar ra dan persetujuan Abû Bakar terhadap pembukuan al-Qur'an

عن زيد بن ثابت الأنصاري رضي الله عنه - وكان ممن يكتب الوحي - قال: أرسل إلي أبو بكر مقل أهل اليمامة وعنده عمر، فقال أبو بكر: إن عمر أتاني، فقال: إن القتل قد استحر يوم اليمامة بالناس، وإني أخشى أن يستجر القتل بالقرء في المواطن، فيذهب كثير من القرآن إلا أن تجمعه، وإني لأرى أن تجمعه القرآن، قال أبو بكر: قلت لعمر: «كيف أعمل شيئاً لم يفعله رسول الله صلى الله عليه وسلم؟» فقال عمر: هو والله خير، فلم يزل عمر يراجعني فيه حتى شرح الله لي ذلك صدري، ورأيت الذي رأى عمر، قال زيد بن ثابت: وعمر عنده جالس لا يتكلم، فقال أبو بكر: إنك رجل شاب عاقل، ولا تنهك، «كنت تكتب الوحي لرسول الله صلى الله عليه وسلم»، فتبع القرآن فاجمعه، فوالله لو كلفني نقل جبل من الجبال ما كان أثقل علي مما أمرني به من جمع القرآن، قلت: «كيف تفعلان شيئاً لم يفعله النبي صلى الله عليه وسلم؟» فقال أبو بكر: هو والله خير، فلم أزل أراجع حتى شرح الله صدري للذي شرح الله له صدر أبي بكر وعمر، فقمت فتبع القرآن أجمعه من الرقاق والأكتاف، والغضب وصدور الرجال.²⁴

Hadis ini menceritakan adanya sesuatu yang baru yang belum pernah dilakukan oleh Nabi, yaitu pembukuan al-Qur'an dalam satu mushaf. Ide ini pada awalnya muncul dari 'Umar ra dan pada akhirnya disetujui oleh *Khalifah Rasûlillâh* Abû Bakar ra dan *Kâtib al-Wahyi* Zaid bin Tsâbit dan sahabat-sahabat lainnya. Ini menunjukkan bahwa perkara baru, jika merupakan kebaikan sebagaimana yang dikatakan 'Umar ra: "هو والله خير" maka itu tidak sesat. Sebaliknya, itu merupakan *sunnah mustanbathah* dari cara (*sunnah*) Nabi Saw.

2. Ijtihad 'Umar ra dan *ijmâ'* sahabat terhadap shalat tarawih berjama'ah

عن عبد الرحمن بن عبد القاري، أنه قال: خرجت مع عمر بن الخطاب رضي الله عنه، ليلة في رمضان إلى المسجد، فإذا الناس أوزاع متفرقون، يصلي الرجل لنفسه، ويصلي الرجل فيصلي بصلاته الرهط، فقال عمر: «إني أرى لو جمعت هؤلاء على قارئ واحد، لكان أمثل» ثم عزم، فجمعهم على أبي بن كعب، ثم خرجت معه ليلة أخرى والناس يصلون بصلاة قارئهم، قال عمر: «نعم البدعة هذه»، والتي ينامون عنها أفضل من التي يقومون» يريد آخر الليل وكان الناس يقومون أوله.²⁵

²⁴ Al-Bukhâriy, *Shahîh al-Bukhâriy*, Kitâb Tafsîr al-Qur'ân No. 4679.

²⁵ Al-Bukhâriy, *Shahîh al-Bukhâriy*, Bab Keutamaan Orang Yang Shalat Di Bulan Ramadhan No. 2010.

Hadis ini menceritakan adanya kreatifitas dalam shalat tarawih yang disampaikan oleh 'Umar bin al-Khaththâb ra, yaitu shalat tarawih secara berjama'ah. Padahal pada masa Nabi hal itu tidak pernah dipraktekkan. Pendapat 'Umar ini pun disetujui oleh para sahabat sehingga mereka shalat tarawih dengan berjama'ah yang diimami oleh Ubay bin Ka'ab ra.

3. Ijtihad 'Utsmân ra perihal penambahan adzan Jum'at

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، أَنَّ الَّذِي زَادَ التَّأْذِينَ الثَّلَاثَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، حِينَ كَثُرَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ وَلَمْ يَكُنْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤَدِّدٌ غَيْرَ وَاحِدٍ، وَكَانَ التَّأْذِينَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ حِينَ يَجْلِسُ الْإِمَامُ. يَعْنِي عَلَى الْمُنْتَبِرِ.²⁶

Dari hadis ini diketahui bahwa 'Utsmân bin 'Affân ra telah menambahkan adzan pada hari Jum'at, yaitu adzan yang pertama. Padahal, sebelumnya adzan hanya dua kali (yaitu adzan dan Iqamah). Ijtihad ini dilakukannya karena banyaknya umat Islam di Madinah waktu itu, sehingga perlu untuk dipanggil ke Mesjid melalui adzan tersebut.²⁷

4. Penolakan Abû Bakar terhadap wanita muslimah yang melaksanakan haji dengan tidak berbicara

عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ عَلَى امْرَأَةٍ مِنْ أَحْمَسَ يُقَالُ لَهَا زَيْنَبُ، فَرَأَاهَا لَا تَكَلِّمُ، فَقَالَ: مَا لَهَا لَا تَكَلِّمُ؟ قَالُوا: حَجَّتْ مُصَمِّتَةً، قَالَ لَهَا: تَكَلِّمِي، فَإِنْ هَذَا لَا يَجِلُّ، هَذَا مِنْ عَمَلِ الْجَاهِلِيَّةِ، فَتَكَلَّمْتِ...²⁸

Dalam hadis ini disebutkan bahwa ada seorang perempuan yang tidak mau berbicara ketika melaksanakan ibadah haji. Abû Bakar kemudian menegurnya dan menyuruhnya agar berbicara, karena perbuatannya tadi merupakan kebiasaan orang-orang jahiliyah, sehingga ia pun berbicara.

Penutup

Term *bid'ah* secara bahasa berarti sesuatu yang baru. Makna secara bahasa inilah yang dimaksud oleh *Amîr al-Mu'minîn* 'Umar bin al-Khaththâb ra dalam perkataannya "نعمت البدعة هذه" ketika menyaksikan jama'ah shalat tarawih di Madinah. Dengan makna bahasa ini juga para ulama membagi bid'ah kepada *bid'ah hasanah* dan *bid'ah qabîbah* seperti klasifikasi imam al-Syâfi'i, atau klasifikasi 'Izz al-Dîn Ibn 'Abd al-Salâm yang membagi bid'ah kepada bid'ah wajib, sunat, mubah, makruh, dan haram.

Adapun bid'ah yang dimaksud Nabi sesat di dalam hadisnya ialah bid'ah dalam pengertian syara'. *Bid'ah syar'iyah* ialah suatu perkara dalam masalah agama yang bertentangan dengan ajaran Islam. Makna ini dengan jelas dapat dipahami dari hadis Nabi yang diriwayatkan oleh *umm al-mu'minîn* 'Aisyah ra:

«مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ»²⁹

Dalam hadis ini disebutkan bahwa perkara baru dalam masalah agama yang tidak ada asal atau sumbernya dari agama itu tertolak. Dengan demikian, jika hal baru itu bukan masalah agama, misalnya masalah dunia maka itu tidak tertolak. Begitu juga jika hal baru dalam masalah agama namun berasal dari petunjuk atau dalil agama baik al-Qur'an atau hadis maka itu juga tidak tertolak.

²⁶ Al-Bukhâriy, *Shahîh al-Bukhâriy*, Kitâb al-Jumu'ah Bab Muadzdzin Pada Hari Jum'at No. 913.

²⁷ Lihat: Abû al-'Abbâs Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakar al-Qustullâniy, *Iryâd al-Sâriy* (Mesir: Maktabat al-Amîriyyah, 1323 H), jld II: 178.

²⁸ Al-Bukhâriy, *Shahîh al-Bukhâriy*, Kitâb Manâqib al-Anshâr Bab Kejadian-Kejadian Masa Jahiliyah No. 3834.

²⁹ Al-Bukhâriy, *Shahîh al-Bukhâriy*, Kitâb al-Shullh No. 2697 dan Muslim bin al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, Kitâb al-Aqdiyyah No. 1718.

Makna di atas menjadi lebih jelas dengan sikap Nabi dan para sahabat sesudahnya dalam menghadapi setiap hal baru. Ternyata tidak semuanya ditolak atau dianggap sesat. Jika hal baru itu sesuai dengan ajaran Islam, meskipun sumbernya dari dalil atau petunjuk yang umum dan Nabi tidak pernah mengerjakannya dan juga tidak pernah memerintahkan secara khusus, maka itu tidak termasuk bid'ah. Apalagi jika hal baru itu merupakan suatu kebaikan dan kemaslahatan. Sebaliknya, jika hal baru itu bertentangan dengan ajaran Islam, seperti bertentangan dengan akidah Islam, atau bisa menyebabkan kemudaratan, atau berlebihan yang menyebabkan *masyaqqah*, maka itulah yang dinamakan bid'ah, yang di dalam hadis Nabi disebut sesat. []

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Asqalâniy, Aḥmad bin ‘Aliy bin Ḥajar. *Fatḥh al-Bâriy*. Beirut: Dâr al-Ma‘rifah. 1379 H.
- Al-Bukhâriy, Abû ‘Abdillâh Muḥammad bin Ismâ‘îl. *Shaḥih al-Bukhâriy*. Damaskus: Dâr Thauq al-Najâh. 1422 H.
- Al-Ḥaddâd, ‘Abdullâh Mahfûz. *al-Sunnat wa al-Bid‘ah*. Damaskus: Dâr al-Qalam. 1992 M/1413 H.
- Al-Naisâbûriy, Abû al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjâj. *Shaḥih Muslim*. Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts. t.th.
- Al-Nawâwiy, Muḥyi al-Dîn Yahyâ bin Syaraf. *al-Minhâj fi Syarḥ Shaḥih Muslim bin al-Ḥajjâj*. Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-‘Arabiy. 1392 H.
- Al-Qaradhawiy, Yûsuf. *al-Madkhal li Dirâsat al-Sunnat al-Nabawiyah*. Kairo: Maktabah Wahbah. 1991 M/1411 H.
- Al-Qazwainiy, Ibnu Mâjah Abû ‘Abdillâh Muḥammad bin Yazîd. *Sunan Ibnî Mâjah, taḥqîq Syu‘aib al-Arnâuth*. Damaskus: Dâr al-Risâlah. 2009 M/1430 H.
- Al-Qustullâniy, Abû al-‘Abbâs Aḥmad bin Muḥammad bin Abî Bakar. *Iryâd al-Sâriy*. Mesir: Maktabat al-Amîriyyah. 1323 H.
- Al-Râziy, Abû al-Ḥusayn Aḥmad bin Fâris. *Mu‘jam Maqâyîs al-Lughab*. Beirut: Dâr al-Fikr. 1979 M/1399 H.
- Al-Syaibâniy, Abû ‘Abdillâh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. *Musnad al-Imâm Aḥmad bin Ḥanbal, taḥqîq Syu‘aib al-Arnâuth et.al*. Beirut: Muassat al-Risâlah. 2001 M/1421 H.
- Al-Syaqîriy, Muḥammad ‘Abd al-Salâm Khadir. *al-Sunan wa al-Mubtada‘ât al-Muta‘alliqat bi al-Adzḳâr wa al-Shalawât*, terj. Achmad Munir Awood Badjeber et.al. Jakarta: Qisthi Press. 2005.